

TIPOLOGI DAN IKATAN KOHESIF KOLOKASI DALAM NOVEL *PRIDE AND PREJUDICE* DAN TERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Ni Luh Putu Setiarini¹; M.R. Nababan²; Djatmika²; Riyadi Santosa²

¹Doctoral Student of Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

²Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

¹nlpsetiarini@gmail.com

ABSTRACT

Collocations, i.e., arbitrarily restricted lexeme combination, are both salient and problematic. This phenomenon is reflected in the intricate collocational typology between English and Indonesian. The present study aims at investigating the translation of English collocation nuclear relation into Indonesian, exploring the collocational typology of nuclear relation in English and Indonesian on two sub relations: extensions and enhancements, and examining the English and Indonesian collocational cohesive ties. This study employs a qualitative paradigm of research: the data emerged are collected descriptively and inductively. The data are taken from a novel *Pride and Prejudice* written by Jane Austen and its three translation novels in Indonesian. In identifying the data, the researcher observes the collocations through content analysis, questionnaire, and interview. Concordancer AntConc 3.4w is used to explore the English collocations. Verbs as selected items (nodes) are inputted in the machine in order to determine their spans (the number of lexical items on either side of the nodes); meanwhile, the equivalences are explored in the three translation novels. Two ways in triangulating the data are crucially important to be carried out in this research; they are: multiple and different source triangulation and method triangulation. The finding implies that the English collocational typologies cover compound collocation and complex collocation. Furthermore, the compound collocations are formulated as clausal - verbal extensions and enhancements; the complex collocations are also structured as clausal - verbal extensions and enhancements. These typologies are transferred as they are in Indonesian; on the other hand, some are emerged as lexeme, nominal group, untranslated, and negative bipolar verb. Meanwhile, the English and Indonesian cohesive ties include weak, restricted, and unique.

Key words: translation, collocations, typology, nuclear relations, cohesive ties

Pendahuluan

Konsep kolokasi setiap bahasa tumbuh secara alami pada setiap penuturnya. Sifat kealamiahannya yang dimiliki oleh kolokasi ditegaskan dalam definisi kolokasi yakni cara kata-kata berkombinasi dalam sebuah bahasa untuk menghasilkan ujaran yang alami baik itu dalam ragam tulisan maupun dalam ragam lisan. Ujaran yang dihasilkan tersebut merupakan muara sebuah konsep kolokasi. Konsep kolokasi terjadi pada saat sebuah leksis dimunculkan dari alam pikir penutur dan digunakan secara bersama dengan leksis-leksis yang lain. Leksis-leksis tersebut membangun sebuah pertalian kekerabatan yang kuat. Pertalian ini oleh Halliday dan Hasan (1976: 4) disebut sebagai 'ikatan kohesif'.

Keberadaan ikatan kohesif pada beberapa contoh leksis *establish*, *give*, *make* dan *reach* dengan leksis *diagnosis* menyebabkan leksis *diagnosis* berkolokasi dengan keempat verba tersebut. Untaian leksis ini membangun kolokasi *establish diagnosis*, *give diagnosis*, dan *reach diagnosis*. Dalam bahasa Indonesia, leksis *diagnosis* memiliki ikatan kohesif dengan leksis *menegakkan*, *memberi* dan *membuat*; oleh karena itu, muncullah kolokasi bahasa Indonesia *menegakkan diagnosis*, *memberi diagnosis*, dan *membuat diagnosis*. Contoh leksis lain yang membangun kekerabatan yang kuat adalah *stiff* dengan *drink* (*stiff drink*) dan *a school of* dengan *fish* (*a school of fish*). Makna 'minuman yang mengandung kadar alkohol' dibatasi dengan leksis *stiff* (keras) dan 'sekelompok ikan atau binatang laut lainnya' dibatasi dengan *a school of*. Hubungan antar leksis yang kerap muncul bersama pada contoh ini membangun sebuah

hubungan leksikal yang disebut dengan kolokasi (Halliday & Hasan, 1976: 284). Sebuah kolokasi yang mencerminkan harmonisasi dan kekerabatan antar leksis menjadikan kolokasi sebagai salah satu realisasi kohesi leksikal (Halliday & Hasan, 1976: 288).

Landasan Teori dan Metode

Kolokasi merupakan penanda kohesi leksikal yang melihat hubungan antar leksis dalam sebuah teks. Hubungan antar leksis tersebut bisa bersifat taksonomis dan nontaksonomis (Santosa, 2001: 72). Kohesi taksonomis berupa superordinasi: yakni hubungan antar leksis yang bersifat superordinatif dan subordinatif, seperti *mamalia*. *Mamalia* merupakan superordinatif dari *harimau*, *kuda*, *sapi* dan *paus*. ‘Komposisi’ merupakan hubungan kohesif yang bersifat keseluruhan dan bagian seperti *flock* dan leksis *geese*. Hubungan antara sesuatu dengan elemennya seperti *house* dan *window* disebut dengan ‘kohesi meronimi’. Oleh karena luasnya jangkauan kohesi taksonomis ini, kohesi ini tidak diambil sebagai kajian dalam penelitian ini.

Kohesi leksikal yang kedua adalah kohesi non-taksonomis (Santosa, 2001: 74). Orientasi kohesi ini berporos pada aktivitas yang terjadi pada medannya. Ruang lingkup penelitian ini merujuk pada jenis kohesi leksikal nontaksonomis yakni nuklir eksperensial. Kohesi jenis ini dikembangkan melalui hubungan antar nuklir atau inti atau *node* (dalam kolokasi) dengan periferinya atau *span* (dalam kolokasi). Kohesi nuklir eksperensial meliputi ekstensi dan enhansi. Ekstensi merupakan hubungan yang bersifat menambah ide, misalnya klausa: (proses-medium) *membuat kue* dan kelompok verba contohnya *mencoba memenangkan*. Sedangkan kelompok nuklir eksperensial yang juga menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah nuklir eksperensial enhansi yang memiliki hubungan yang bersifat memodifikasi, seperti dalam entitas klausa (proses – sirkumstan) yakni *run track* dan kelompok verba *run quickly* (Santosa: 2001, 74).

Tipologi kolokasi disusun berdasarkan kolokasi majemuk ekstensi dan enhansi serta kolokasi kompleks ekstensi dan enhansi. Tipologi kolokasi yang terdiri atas dua leksis disebut kolokasi majemuk dan yang terdiri atas lebih dari satu *span* disebut dengan kolokasi kompleks; realisasi kolokasinya berupa klausa maupun verba. Penelusuran kolokasi pada tahap ini dibantu dengan sebuah perangkat lunak yakni *Concondancer AntCon 3.4.4w*. Fungsi perangkat ini untuk mendapatkan data secara menyeluruh dan cepat, sedangkan analisis terhadap pengelompokan data dan bukan data tetap dilakukan oleh instrumen kunci yakni peneliti.

Di samping tipologi, sebuah kolokasi juga memiliki ikatan kohesif. Lewis (2000: 63) menyebut bahwa sebuah kolokasi memiliki tingkat *collocational strength* (kekuatan kolokasi) yang beragam; Halliday dan Hasan (1976) menyebut dengan ikatan kohesif. Semakin rendah kekuatan kolokasi yang dimiliki semakin mudah penerjemah menerjemahkan kolokasi tersebut. Hal ini disebabkan oleh kolokasi dengan kekuatan kolokasi yang rendah dimiliki oleh setiap bahasa dengan sistem pengungkapan yang sama. Kolokasi yang dianggap memiliki kekuatan kolokasi yang lemah tersebut disebut dengan *weak collocation* (kolokasi lemah). Berbeda dari kolokasi lemah, kolokasi *restricted* menurut Lewis (ibid) memiliki ikatan kohesif yang kuat. Contoh kolokasi ini adalah *rancid butter*. Untuk mengungkapkan keadaan *butter* (*margarine*) yang sudah tidak lagi segar atau dalam keadaan tidak baik, dipilihlah leksis *rancid*. Rajutan kolokasi yang disusun atas leksis *rancid* tidak terlalu luas. *Rancid* tidak bisa berkolokasi dengan *egg*, seperti dalam **rancid egg* dan tidak bisa membatasi leksis *apple* seperti dalam **rancid apple*. Alasan ini yang mendorong *rancid butter* masuk dalam kolokasi *restricted*. Selain *butter*, nomina yang diwatasi oleh *rancid* adalah *smell*, dan *taste*. Sifat manasuka juga tercermin dalam kolokasi ini. Leksis *rancid* tidak bisa diganti posisinya dengan leksis yang lain yang memiliki makna sejenis seperti *awful* atau *rotten*. Sebaliknya, untuk memberi batasan keadaan ‘telur yang sudah tidak lagi bagus’ digunakan *span* ‘*addled*’. *Span* ‘*addled*’ bersinonim dengan *rancid*. Namun demikian, hanya *span* ‘*addled*’ yang bisa membatasi leksis *egg*, sehingga muncul kolokasi *addled egg* alih-alih **rancid egg*.

Hakikat bahasa yang unik dan bersifat khas juga terjadi pada uniknya pertalian yang terjalin antar leksis yang menyusun sebuah kolokasi. Keunikan tersebut bisa dilihat dari contoh kolokasi *foot the bill* dan *shrug our shoulders*. Uniknya kolokasi tersebut disebabkan oleh *foot* yang yang

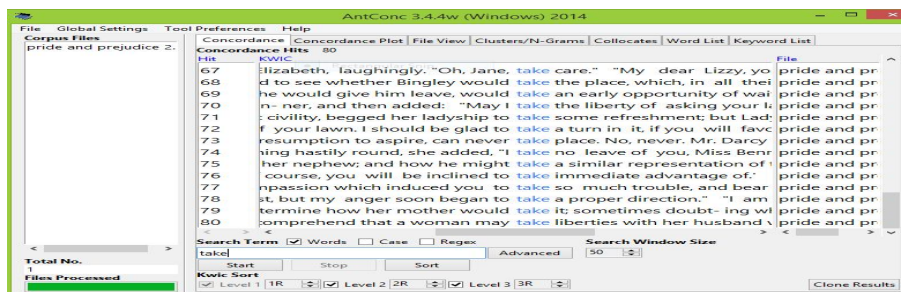
merupakan verba dalam kolokasi ini hanya bisa diikuti oleh nomina *the bill*. Demikian juga dengan verba *shrug*; verba ini hanya bisa diikuti oleh nomina *shoulders*. Rentangan kolokasi yang sempit ini, lebih sempit daripada yang dimiliki oleh kolokasi *restricted*, berdampak pada terbatasnya sebuah lexis yang dapat bergabung dengan lexis tertentu. Lewis (2000: 63) memaparkan fenomena keunikan ini sebagai *kolokasi unik*.

Dalam penelitian ini, terjemahan kolokasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia merupakan sebuah entitas yang holistik, kompleks dan penuh makna sehingga desain yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat *transferable* alih-alih generalisasi. Pencapaian *transferable* ini didukung kuat oleh realisasi studi kasus ganda: yakni tiga buah novel bahasa sasaran yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Hasil penelitian kualitatif ini dapat diterapkan di tempat lain, manakala kondisi tempat tersebut tidak jauh berbeda dari tempat penelitian (Sugiyono, 2014: 8). Penelitian kualitatif ini berbentuk penelitian terpancang (*embedded research*) karena penelitian ini sudah menentukan fokus penelitiannya yakni berupa kajian terjemahan kolokasi yang ada dalam novel *Pride and Prejudice* serta analisis terjemahan kolokasi tersebut pada ketiga novel terjemahannya (Sutopo, 2006: 39). Di samping itu, penelitian ini adalah penelitian studi kasus tunggal karena dibatasi pada satu lokasi teks bahasa sumber yaitu kolokasi yang ada dalam novel *Pride and Prejudice*. Pada bagian lain, penelitian ini termasuk dalam studi kasus ganda dengan analisis terjemahan kolokasi yang ada dalam tiga novel terjemahannya yang berbahasa Indonesia.

Data primer penelitian ini adalah tipologi kolokasi *node* verba bahasa Inggris dalam novel *Pride and Prejudice* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia; tipologi tersebut meliputi kolokasi majemuk ekstensi dan enhansi serta kolokasi kompleks ekstensi dan enhansi. Data primer penelitian ini berwujud baik dalam bentuk klausa maupun verba. Data selanjutnya adalah ikatan kohesif kolokasi bahasa Inggris dalam novel *Pride and Prejudice* dan ikatan kohesif terjemahannya.

Teknik pengumpul data yang diimplementasikan adalah analisis dokumen. Langkah yang dilakukan untuk memperoleh data, khususnya data primer yang berhubungan dengan kolokasi, adalah menentukan *node* verba. Selain menggunakan kamus dalam menentukan *node* verba, peneliti menelusuri verba yang ada dan yang membangun kolokasi dalam novel *Pride and Prejudice*. Setelah menentukan verba, langkah selanjutnya adalah memasukkan kata kunci verba tersebut ke dalam perangkat lunak *concordancer* AntConc 3.4.4.w. Perangkat lunak pencari data ini membantu peneliti dalam mengetahui jumlah token yang ada pada masing-masing verba. Berdasarkan data yang ditampilkan oleh perangkat lunak *concordancer* ini, peneliti memilih verba yang menjalin kolokasi. Setelah menentukan *node* verba, langkah selanjutnya adalah mencari padanannya dalam ketiga novel BSa.

Gambar 1 adalah tampilan AntConc 3.4.4.w. dalam menelusuri data kolokasi *node* verba *take*.



Gambar 1 *Concordancer* AntConc 3.4.4.w.

Concordancer AntConc 3.4.4.w. melacak semua klausa yang mengandung verba *take*. Dalam novel *Pride and Prejudice*, verba *take* muncul sebanyak 80 kali. Dengan menekan tanda *concordance plot*, *Concordancer* ini memberi informasi tempat atau lokasi masing-masing klausa yang memuat verba *take*. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah

menentukan tipologi kolokasi: kolokasi majemuk ekstensi dan enhansi, kolokasi kompleks ekstensi dan enhansi; lalu menentukan wujud kolokasi: klausa atau verba; dan diiringi dengan menentukan ikatan kohesif kolokasi.

Sementara itu, teknik yang dilakukan untuk menggali keabsahan data adalah teknik triangulasi. Sugiyono (2012: 241) menulis bahwa teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data atau teknik mengecek kredibilitas data yang dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Untuk meningkatkan keabsahan data, data juga diverifikasi dengan menggunakan beberapa peranti lunak dan tautan, yaitu: (1) *The Oxford English Dictionary v4*: peranti lunak ini memberi informasi tentang penggunaan lema bahasa Inggris dari tahun ke tahun, perluasan dan penyempitan makna sebuah lema pada tahun tertentu; (2) *British National Corpus (BNC)*: tautan BNC memberikan informasi tentang lema dan kolokasi yang ada pada masa atau tahun tertentu; (3) *Corpus of Contemporary American English (COCA)*: tautan COCA memberi informasi tentang lema dan kolokasi yang ada pada rentang waktu tahun 1990 – 2012. Daftar lema juga disusun dan dikelompokkan berdasarkan pada ragam lisan, tulis (fiksi, majalah, surat kabar, dan akademis).

Analisis dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada tipologi kolokasi nontaksonomi nuklir eksperensial *node* verba bahasa Inggris yang ada dalam novel *Pride and Prejudice* serta tipologi kolokasi bahasa Indonesia yang ada dalam tiga novel terjemahannya; serta ikatan kohesif kolokasi nontaksonomi nuklir eksperensial *node* verba yang ada dalam novel *Pride and Prejudice* dan ikatan kohesif kolokasi tersebut dalam tiga novel terjemahannya.

Berikut ini adalah contoh kolokasi bahasa Inggris dan terjemahannya dalam tiga teks bahasa Indonesia.

Bahasa Sumber:

"They have none of them much to recommend them," replied he; "they are all silly and ignorant like other girls; but Lizzy has something more of quickness than her sisters."

"Mr. Bennet, how can you abuse your own children in such a way? You **take delight** in vexing me. You have no compassion for my poor nerves."

Data 015/PP/BSu h.3

Bahasa Sasaran 1:

"Mereka tidak punya banyak kelebihan," jawab Mr Bennet, "karena mereka masih konyol dan tolol seperti gadis-gadis lainnya; tapi, Lizzy lebih cepat tanggap daripada saudara-saudaranya."

"Mr. Bennet, bisa-bisianya kau menjelek-jelekkkan anak-anakmu sendiri begitu?"

Kau **memang senang** mengolok-ngolokku. Kau tidak mengasihani saraf-sarafku yang malang."

Data 015/QA/BSa1/h. 10

Bahasa Sasaran 2:

"Mereka tidak punya apa pun untuk dibangga-banggakan," tanggap Mr. Benner, "sebab mereka bodoh dan konyol seperti gadis-gadis lain; tapi Lizzy lebih pintar daripada saudara-saudaranya."

"Mr. Bennet, bagaimana mungkin kau menghina anakmu sendiri seperti itu?"

Kau **suka sekali** membikin aku kesal. Kau sama sekali tidak menghiraukan saraf-sarafku yang malang."

Data 015/SM/BSa2/h. 10

Bahasa Sasaran 3:

"Mereka tak punya kelebihan yang bisa dibanggakan," sahut Tuan Bennet, "mereka bodoh dan tak tahu apa-apa seperti gadis kebanyakan. Sementara Lizzy lebih cekatan dari semua saudara perempuannya."

"Tuan Bennet teganya kau mencela anak-anak perempuanmu sendiri? Kau **senang** membuatku kesal. Kau tidak memikirkan syarafku yang lemah."

Data 015/BKNe/BSa3/h.3

Kolokasi *take delight* dalam bahasa Inggris, yang disusun atas dua leksis ini, bertipologi kolokasi majemuk: kolokasi disusun atas dua leksis. *Node* kolokasi *take delight* adalah leksis *take* yang diikuti dengan sebuah *span* '*delight*'. Kolokasi *take delight* merupakan kolokasi dengan tipologi majemuk ekstensi atau penambahan. Kolokasi ini terdiri atas sebuah proses *take* dan diikuti oleh sebuah medium *delight*. Jalinan proses dan medium inilah yang memunculkan tipologi ekstensi atau penambahan. Munculnya leksis *delight* menyebabkan makna *take* tidak bisa ditengarai secara literal sehingga ikatan kohesif yang terjalin antara *take* dan *delight* adalah *restricted* atau terbatas. Keterbatasan ini disebabkan oleh leksis *take* tidak bisa serta merta diganti dengan leksis lain dengan memunculkan makna yang sama saat leksis tersebut berpadu padan dengan *delight*.

Kolokasi *take delight* dalam teks bahasa sumber 1 diterjemahkan menjadi *memang senang*. Ada pergeseran tipologi kolokasi bahasa Inggris ke tipologi kolokasi bahasa Indonesia. Kolokasi *memang senang* merupakan kolokasi majemuk. Tipologi kolokasi *memang senang* adalah enhansi verbal. Disebut bertipologi enhansi karena hubungan yang terjalin adalah bersifat memodifikasi khususnya modifikasi adjektiva *senang* dengan adverbial *memang*. Kolokasi *memang senang* memiliki ikatan yang lemah. Leksis *memang* dapat bergabung dengan adjektiva yang lain tanpa mengubah makna *memang* tersebut.

Dalam teks bahasa sumber 2, kolokasi *take delight* diterjemahkan menjadi kolokasi *suka sekali*. Ada pergeseran tipologi dari bahasa Inggris ke tipologi kolokasi bahasa Indonesia. Kolokasi *suka sekali* merupakan kolokasi majemuk. Tipologi kolokasi *suka sekali* adalah enhansi verbal. Disebut bertipologi enhansi karena hubungan yang terjalin adalah bersifat memodifikasi, khususnya modifikasi verba *suka* dengan adverbial *sekali*. Kolokasi *suka sekali* memiliki ikatan yang lemah. Leksis *suka* dapat bergabung dengan adverbial lainnya tanpa mengubah makna *suka* tersebut.

Berbeda dari teks terjemahan bahasa sasaran 1 dan 2, teks terjemahan bahasa sasaran 3 bukan digolongkan dalam kolokasi. Hal ini disebabkan oleh kolokasi *take delight* diterjemahkan dengan sebuah leksis, yakni adjektiva *senang*. Oleh karena terjemahan bahasa sasaran 3 ini bukan berupa kolokasi, tidak dapat dibuat analisis yang berkenaan dengan tipologi kolokasi dan ikatan kohesifnya.

Simpulan dan Saran.

Sebuah *node* dapat berkolokasi dengan *span-span* yang ada dalam bahasa tertentu. Harmonisasi *node* dan *span* ini memunculkan tipologi kolokasi yakni kolokasi majemuk ekstensi dan enhansi serta kolokasi kompleks ekstensi dan enhansi. Ekstensi dan enhansi disusun atas pola klausa dan verbal. Kedua tipologi ini memunculkan ikatan kohesif kolokasi yakni lemah, terbatas, dan unik. Kolokasi lemah memberi ruang bagi leksis lain untuk mengisi slot baik slot *node* maupun *span* tanpa mengubah makna leksis tersebut. Kemunculan kolokasi terbatas sangat tidak terduga. Hal ini juga disebabkan oleh secara literal, leksis penyusun kolokasi tersebut berbeda antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Karakteristik lain dari kolokasi terbatas adalah perubahan makna leksis yang sama antar kolokasi yang berbeda. Kolokasi unik memuat satu rajutan kolokasi *node* dan *span* yang tidak bisa diganti dengan *span* yang lainnya. Dalam upaya mencapai derajat terjemahan yang akurat, berterima dan keterbacaan tinggi, tipologi ini bergeser. Pergeseran bukan hanya pada lingkup kolokasi semata, bisa juga dalam bentuk leksis tunggal.

Daftar Pustaka

- Halliday, M. A. K. & Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. Great Britain: Longman Group Ltd. *slation Technologies*. France: Machine Translation Summit XIV 2 – 6 September 2013.
- Lewis, M. 2000. *Teaching Collocation: Further Developments in the Lexical Approach*. Hove: Language Teacher Training.
- Santosa, R. 2001. *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surakarta: Pustaka Eureka

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: C.V. Alfabet.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.